

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam kepercayaan Islam, terdapat aturan yang cukup pelik dalam kewajiban menutup aurat bagi para pemeluknya, terutama pada kaum wanita. Ketentuan menutup aurat bagi wanita beragama Islam bahkan tertera dalam beberapa surah yang tercantum pada kitab suci Al-Qur'an. Dalam surah-surah tersebut telah dijelaskan kewajiban kaum wanita untuk memakai jilbab yang dalam hal ini pengertiannya bisa disempitkan menjadi kerudung penutup kepala. Salah satunya tercantum dalam surah Al-Ahzab tepatnya ayat ke-59 yang dengan jelas menerangkan bahwa Allah SWT telah mengirimkan perintah kepada nabi Muhammad Saw agar dirinya menyeru kepada seluruh wanita mukmin untuk menutup auratnya dengan mengenakan jilbab. Perintah itu diserukan semata-mata karena Allah SWT begitu memuliakan kaum wanita untuk memudahkan mereka dikenal sebagai muslimah yang taat kepada Tuhannya serta menghindari mereka dari pandangan dan nafsu syahwat kaum pria.

Namun meski telah ada perintah wajib untuk mengenakan jilbab, tidak memungkiri seorang muslimah harus melewati sepaik terjang untuk menunaikan kewajiban menutup auratnya itu. Dalam kondisi dan tempat tertentu, wanita yang mengenakan jilbab seringkali mendapatkan perlakuan diskriminasi karena masih banyak orang yang menganggap negatif penggunaan jilbab. Tidak sedikit orang yang menilai jilbab sebagai pakaian yang membatasi pergerakan, ketinggalan

zaman, dan membelenggu kebebasan wanita. Padahal mengenakan jilbab merupakan hak setiap wanita muslim sebagai umat beragama yang ingin mempertahankan kepercayaannya. Pemerintah Indonesia sendiri telah meratifikasi konvensi CEDAW (The Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination against Women) tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Wanita pada tanggal 24 Juli 1984 melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1984. Konvensi tersebut berangkat atas komitmen negara-negara di dunia untuk memperjuangkan hak-hak wanita. Implementasinya sangat menekankan kesetaraan dan keadilan bagi wanita. Sayangnya penerapan konvensi tersebut masih belum merata hingga ke berbagai kalangan.

Selain itu, polemik penggunaan jilbab juga tak luput dalam aktivitas mencari nafkah. Jika dibandingkan dengan wanita yang tidak berjilbab, wanita muslim yang mengenakan jilbab senantiasa mengalami kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan. Berdasarkan penelitian terdahulu dari Umar (2018) bertajuk “Diskriminasi Pekerja Wanita Berhijab”, pemilik perusahaan pada dasarnya tidak menginginkan unsur penonjolan agama dalam lingkungan kerja. Petinggi perusahaan di lingkungan kerja hanya berorientasi dalam meningkatkan kualitas kerja pegawainya dan mempertahankan keamanan terhadap barang produksi guna menarik konsumen. Dengan begitu mereka lebih menghendaki cara berpakaian pegawainya tanpa memakai jilbab.

Seolah tidak ada habisnya, perlakuan diskriminasi terhadap wanita berjilbab juga ditemui dalam dunia pers. Berdasarkan penelitian oleh Asgarani (2018), terlepas dari sebagian besar masyarakat yang sudah membuka pikirannya mengenai

wanita berjilbab, masih ada saja oknum yang mengintimidasi keberadaan jurnalis berjilbab. Bukan sebuah rahasia lagi bahwa jurnalis yang berjilbab menghadapi lebih banyak kesulitan daripada jurnalis yang tidak berjilbab. Bahkan hingga saat ini jurnalis yang mengenakan jilbab masih terus memperjuangkan haknya untuk menghilangkan perlakuan diskriminasi yang mereka terima.

Seorang jurnalis yang mengenakan jilbab dianggap terlalu menonjolkan corak agama Islam. Menampilkan sosok jurnalis yang mengenakan jilbab dikhawatirkan akan mengurangi citra netralitas suatu media massa di hadapan khalayak terutama bagi mereka yang bukan beragama Islam. Meskipun di Indonesia kehadiran jurnalis berjilbab semakin masif jumlahnya, namun dalam hal penempatan posisi kerja masih menjadi polemik yang cukup rumit. Dari seluruh jenis media massa, polemik penggunaan jilbab dalam media televisi yang paling banyak dijumpai kasusnya. Salah satu contohnya, jurnalis yang mengenakan jilbab lebih sering ditempatkan sebagai reporter lapangan, dan tidak diperkenankan untuk menempati posisi *news anchor* di dalam studio. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang ditempatkan di belakang layar dengan alasan mempertahankan zona aman. Hal ini tentu saja menimbulkan pertanyaan, benarkah menampilkan sosok jurnalis dengan tampilan muslimah atau menutup aurat di layar kaca dapat merusak citra suatu media yang bersangkutan di hadapan khalayak nonmuslim.

Dikutip dari situs web eramuslim.com (2015), kasus diskriminasi jilbab di kalangan jurnalis tercatat pada tahun 2006 berdasarkan pengalaman yang dialami Sandrina Malakiano, mantan presenter berita pada salah satu stasiun televisi di Indonesia. Setelah bertahun-tahun sukses meniti karir di bidang pers dan penyiaran,

wanita itu sukses meraih berbagai macam penghargaan berkat kepiawaiannya dalam membawakan berita televisi. Salah satu penghargaan yang telah diraihnya antara lain menjadi *runner-up* presenter berita terbaik Asian Television Awards yang diselenggarakan di Singapura pada 2002.

Pada awal tahun 2006, Sandrina memutuskan untuk mengenakan busana muslimah dan berjilbab sejak kepulangannya menunaikan ibadah haji. Namun dirinya tidak diizinkan melakukan siaran dengan mengenakan hijab meski sudah berjuang untuk mendapatkan perizinan selama berbulan-bulan. Hingga pada bulan Mei 2006 Sandrina resmi mengundurkan diri dari media yang sudah mempekerjakannya sejak tahun 2000 itu. Bahkan melalui akun facebook pribadinya, wanita ini membuka suara bahwa wanita berjilbab seperti dirinya haram muncul di layar kaca saat membacakan berita. Mengenakan hijab hanya diizinkan saat memandu acara-acara bernuansa Islam, terutama pada acara di bulan Ramadhan.

Berbicara mengenai wanita muslim yang memutuskan berjilbab di media televisi memang cukup problematik bila dikaitkan dengan pengatasan pluralisme. Proses jurnalis dalam berjilbab, baik sebagai reporter lapangan maupun *news anchor* tentu menghadapi tantangan yang beragam. Namun yang masih menjadi pertanyaan, bernarkah jilbab dapat memengaruhi penilaian khalayak tentang netralitas suatu media massa seperti yang dicapkan oleh *mediapreneur* selama ini? Bernarkah menampilkan jurnalis berjilbab dalam program berita di layar kaca dianggap meruntuhkan asas toleransi keragaman umat beragama? Bagaimana sebenarnya pandangan khalayak terutama bagi mereka yang bukan

beragama Islam terhadap fenomena tersebut? Dengan adanya permasalahan yang sudah dijabarkan tersebut, maka peneliti mengambil langkah untuk memulai penelitian yang berjudul “Pandangan Nonmuslim tentang Eksistensi Jurnalis Berjilbab di Media Televisi (Studi Deskriptif pada Jemaat GPdI Imanuel Babelan, Kabupaten Bekasi)”.

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana pandangan nonmuslim tentang eksistensi jurnalis berjilbab di media televisi, baik sebagai pembawa berita di studio maupun di lapangan, serta bagaimana nonmuslim menciptakan makna tentang pemakaian jilbab di kalangan jurnalis. Hal ini dapat diuraikan dari pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Bagaimana pandangan jemaat GPdI Imanuel Babelan mengenai peran wanita berjilbab sebagai jurnalis televisi?
2. Bagaimana pandangan jemaat GPdI Imanuel Babelan mengenai profesionalitas dan kemampuan jurnalis berjilbab di media televisi?
3. Bagaimana minat jemaat GPdI Imanuel Babelan dalam menonton berita yang dibawakan oleh jurnalis berjilbab ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dirumuskan berdasarkan pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Untuk mengetahui pandangan jemaat GPdI Imanuel Babelan mengenai

peran wanita berjilbab sebagai jurnalis televisi.

2. Untuk mengetahui pandangan jemaat GPdI Imanuel Babelan mengenai profesionalitas dan kemampuan jurnalis berjilbab di media televisi.
3. Untuk mengetahui minat jemaat GPdI Imanuel Babelan dalam menonton berita yang dibawakan oleh jurnalis berjilbab.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada para pembaca baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur mengenai fenomena eksistensi jurnalis berjilbab di media televisi.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini layak digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi media televisi agar dapat membuka ruang yang luas bagi wanita berjilbab dalam mengembangkan kreativitas dan karir di bidang pemberitaan media televisi.

1.5 Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti telah melakukan tinjauan pustaka sebelum memulai penelitian, yaitu dengan menelaah hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki tema serupa. Hal tersebut dilakukan agar peneliti dapat menyempurnakan hasil penelitian sebelumnya dengan topik yang telah dikembangkan pula. Adapun hasil penelitian yang dijadikan sebagai bahan riset oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Jurnal oleh Zahratil Ainiah dan Deni Yanuar (2016 dari Universitas Syiah Kuala berjudul “Eksistensi Jurnalis Perempuan dalam Pandangan Masyarakat Aceh (Studi Analisis pada Masyarakat Kota Banda Aceh)”.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya masyarakat yang menganggap wanita kurang layak untuk mengemban profesi sebagai jurnalis, salah satu faktornya karena jumlah jurnalis wanita yang relatif sedikit dibandingkan jurnalis laki-laki. Oleh karena itu penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana pandangan masyarakat di Banda Aceh mengenai fenomena kehadiran jurnalis wanita di wilayah tersebut, baik di media cetak, online, elektronik, maupun radio. Skripsi oleh Zahratil Ainiah ini disusun dengan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan kondisi objek penelitian sesuai dengan temuan dalam penelitian. Teori yang digunakan adalah teori konstruktivisme.

Hasil penelitian oleh Zahratil menyatakan bahwa jurnalis wanita dipandang sebagai *figure* yang positif menurut masyarakat Banda Aceh. Mereka menilai jurnalis wanita mampu meliput berbagai berita yang menarik secara utuh.

2. Skripsi oleh NikNik Fadhlah Asgarani (2018) lulusan Universitas Pasundan dengan judul “Fenomena Jurnalis Wanita Berjilbab (Studi Fenomenologi pada Jurnalis Berjilbab Di Media Televisi Jakarta)”.

Sesuai dengan judul penelitiannya, skripsi oleh NikNik ini disusun dengan pendekatan kualitatif melalui metode studi fenomenologi. Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk memahami intensitas pergerakan wanita berjilbab dalam memenuhi tanggung jawab atas profesinya sebagai jurnalis tanpa menghilangkan labelnya sebagai seorang muslimah yang taat.

Sementara itu hasil penelitian menunjukkan bahwa Jurnalis yang mengenakan jilbab senantiasa menghadapi kesulitan saat melakukan aktivitas sosial ataupun saat bekerja. Selain itu ketentuan penggunaan jilbab terhadap *news anchor* jauh lebih rumit dibandingkan jurnalis lapangan.

3. Skripsi oleh Risti Mei Indriani (2016) lulusan Universitas Diponegoro berjudul “Memahami Persepsi Masyarakat dalam Memberikan Respon pada Komunitas Hijabers (Studi Kasus Persepsi Masyarakat pada Anggota Komunitas Hijabers Semarang)”.

Adapun tujuan dilaksanakannya penelitian oleh Risti ini adalah untuk menggambarkan persepsi masyarakat mengenai Komunitas Hijabers ditinjau dari beberapa aspek, seperti gaya berpakaian anggotanya, sikap dalam kesehariannya, dan aktivitas yang dilakukan oleh anggotanya.

Dengan teori interaksionisme simbolik dan persepsi, serta melalui metode deksriptif kualitatif, hasil penelitian ini dijabarkan secara naratif tentang bagaimana masyarakat membentuk makna terhadap keberadaan Komunitas Hijabers dan proses pembentukan persepsi yang mereka berikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki persepsi yang beragam terhadap anggota Komunitas Hijabers. Sebagian menilai komunitas ini eksis untuk mempertunjukkan hijab sebagai mode berbusana saja. Namun tidak semua masyarakat menilai anggota Komunitas Hijaber dari sudut pandang yang negatif. Sebagian besar dari mereka bahkan menilai kegiatan-kegiatan yang dilakukan para anggotanya cenderung bermanfaat.

4. Skripsi oleh Tiyas Sufiyanti (2020) lulusan UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul “Internalisasi Profesi Jurnalis Berjilbab pada TVRI Jawa Barat”.

Penelitian skripsi oleh Tiyas ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana jurnalis proses identifikasi wanita berjilbab dalam menjalankan perannya sebagai jurnalis di media massa, terutama media televisi. Adapun teori yang digunakan adalah teori konstruksi dengan metode dekriptif kualitatif.

Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa jurnalis di media televisi TVRI Jawa Barat memutuskan untuk mengenakan jilbab dalam rangka memenuhi kewajibannya sebagai wanita muslim. Sebagaimana Islam

mengajarkan setiap umatnya untuk menutup aurat, jilbab dikenakan untuk menutup bagian kepala seorang wanita. Selain itu, jurnalis berjilbab menganggap pemakaian jilbab dapat memberikan perlindungan terhadap panas terik sinar matahari dan polusi udara pada saat meliput berita di luar ruangan. Kemudian, tidak ditemukan adanya penyimpangan terhadap identifikasi jurnalis berjilbab TVRI Jawa Barat dalam melaksanakan pekerjaannya. Kehadiran jurnalis berjilbab justru dibutuhkan oleh media televisi tersebut untuk meliput isu-isu bertemakan agama Islam.

Tabel 1.1
Data Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Teori dan Metode	Hasil Penelitian	Perbandingan
1	Zahratil Ainiah & Deni Yanuar (2016), "Eksistensi Jurnalis Perempuan dalam Pandangan Masyarakat Aceh (Studi Analisis pada Masyarakat Kota Banda Aceh)	Teori konstruktivisme dengan metode deskriptif kualitatif	Masyarakat Banda Aceh menilai jurnalis wanita mampu meliput berita dengan topik menarik secara utuh.	Persamaan terletak pada metode yang digunakan, yakni deskriptif kualitatif. Hal serupa juga terletak pada topik yang dikaji, yakni mengenai pandangan khalayak tentang eksistensi jurnalis dengan ciri khas tertentu. Perbedaannya, peneliti sebelumnya menggunakan teori

				<p>konstruktivisme sedangkan peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik. Peneliti juga mengerucutkan kriteria informan dari masyarakat luas menjadi nonmuslim.</p>
2	<p>NikNik Fadhlah Asgarani “Fenomena Jurnalis Wanita Berjilbab (Studi Fenomenologi pada Jurnalis Berjilbab Di Media Televisi Jakarta).”</p>	<p>Teori dan metode fenomenologi</p>	<p>Jurnalis yang mengenakan jilbab senantiasa menghadapi kesulitan saat melakukan aktivitas sosial ataupun saat bekerja. Selain itu ketentuan penggunaan jilbab terhadap <i>news anchor</i> lebih rumit.</p>	<p>Kedua penelitian sama-sama membahas tentang jurnalis berjilbab. Perbedaannya peneliti sebelumnya menggunakan studi fenomenologi, sementara peneliti menggunakan studi deskriptif kualitatif. Selain itu penelitian sebelumnya juga lebih fokus pada individu yang menjadi jurnalis berjilbab, sedangkan peneliti lebih fokus terhadap pandangan individu tentang jurnalis berjilbab.</p>

3	Risti Mei Indriani (2016), “Memahami Persepsi Masyarakat dalam Memberikan Respon pada Komunitas Hijabers (Studi Kasus Persepsi Masyarakat Pada Anggota Komunitas Hijabers Semarang)”	Teori interaksionisme simbolik dan teori persepsi dengan metode deskriptif kualitatif.	Tidak semua masyarakat menganggap anggota Komunitas Hijaber dengan sudut pandang negatif. Sebagian besar masyarakat menilai positif komunitas ini karena kegiatannya yang bermanfaat.	Persamaannya terletak pada teori dan metode yang digunakan, yaitu interaksionisme simbolik, dan sama-sama mengkaji tentang pandangan suatu kelompok masyarakat. Perbedaan terletak pada jenis kelompok masyarakat yang memberikan pandangan dan objek yang dipandang.
4	Tiyas Sufiyanti (2020), “Internalisasi Profesi Jurnalis Berjilbab pada TVRI Jawa Barat”.	Teori konstruksi atas realitas sosial dengan metode deskriptif kualitatif	Jurnalis di media televisi TVRI Jawa Barat memutuskan untuk mengenakan jilbab dalam rangka memenuhi kewajibannya sebagai wanita muslim. Kemudian, tidak ditemukan adanya	Penelitian sebelumnya dengan penelitian peneliti sama-sama membahas seputar jurnalis berjilbab dengan metode deskriptif kualitatif. Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan. Peneliti sebelumnya juga lebih fokus pada profesi jurnalis berjilbab, sedangkan

			penyimpangan terhadap identifikasi jurnalis berjilbab TVRI Jawa Barat dalam melaksanakan pekerjaannya.	peneliti lebih fokus pada pandangan khalayak tentang profesi jurnalis berjilbab.
--	--	--	--	--



1.6 Landasan Pemikiran

1.6.1 Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah interaksionisme simbolik. Interaksionisme simbolik adalah teori yang bersumber pada pemikiran seorang ahli filsafat sosial George Herbert Mead, yang mengasumsikan bahwa individu membentuk pemaknaan dalam ingatannya dari hasil berkomunikasi dengan individu lainnya. Konsep interaksionisme simbolik memusatkan perhatiannya kepada dampak dari makna serta simbol terhadap tindakan manusia. Atau dengan kata lain dalam teori interaksionisme simbolik manusia dipahami sebagai individu yang akan memiliki reaksi terhadap individu lainnya serta situasi yang dihadapi sesuai dengan apa yang diinginkannya.

Individu yang berperilaku sesuai konstruksi sosialnya kemudian dituntut untuk melakukan penafsiran secara aktif, kritis, dan inovatif terhadap simbol yang dibentuknya, serta menunjukkan keunikan dan kerumitan sikap yang tidak mudah diinterpretasikan (Ahmadi, 2008). Interaksionisme simbolik berusaha memahami fenomena sosial dimana individu akan memaknai lambang atau simbol. Adapun lambang atau simbol dapat dipahami sebagai objek yang mewakili sesuatu dan maknanya disepakati bersama.

Dalam hermeneutika telah dikemukakan sebuah pernyataan bahwa manusia dan pemahaman adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan dalam hidupnya. Faktor itulah yang memungkinkan manusia untuk menafsirkan segala hal yang dilihat dalam hidupnya berdasarkan pemahaman yang mereka miliki. Adapun proses penafsiran tersebut bisa terjadi secara sengaja maupun tidak sengaja (Umiarso &

Ebadiansyah, 2014). Pada tahap ini penafsiran merupakan proses yang menjadi penengah antara stimulus dan respon yang diberikan oleh individu. Proses penafsiran inilah yang menjadi nilai mutlak dalam interaksionisme simbolik. Sebab orang-orang yang menganut teori ini lebih memusatkan pandangannya terhadap proses interpretasi yang diberikan individu terhadap stimulus dibandingkan dengan stimulus dan respon itu sendiri.

Interaksionisme simbolik berpijak pada tiga premis pokok yang meliputi:

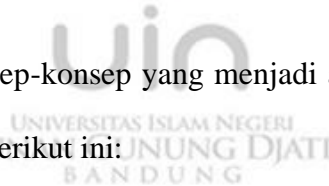
1. Pertama, individu akan merespon situasi simbolik yang terjadi di lingkungannya. Respon mereka terhadap situasi simbolik dipengaruhi oleh makna yang mereka bentuk atas komponen lingkungan tersebut.
2. Pemaknaan itu tercipta melalui aktivitas interaksi antara individu yang satu dengan individu lainnya. Oleh karena itu, makna tersebut bersifat subjektif.
3. Makna yang diinterpretasikan tersebut bersifat dinamis, yaitu dapat berubah sewaktu-waktu. Hasil pemaknaan itu lambat laun akan berubah atau disempurnakan melalui proses interpretasi selama interaksi terus berlangsung (Wirawan, 2012).

Ketiga premis tadi kemudian membentuk konsep diri (*self*) terhadap kelompok masyarakat. Konsep diri adalah kondisi dimana individu memposisikan dirinya sendiri sebagai subjek maupun objek. Diri sebagai subjek atau aktor yang bertindak digambarkan dalam konsep “*I*”, sedangkan diri sebagai objek digambarkan dalam konsep “*me*”. “*Me*” adalah objek yang diperhatikan oleh orang lain, sementara “*I*” adalah sosok yang memperhatikan “*me*”.

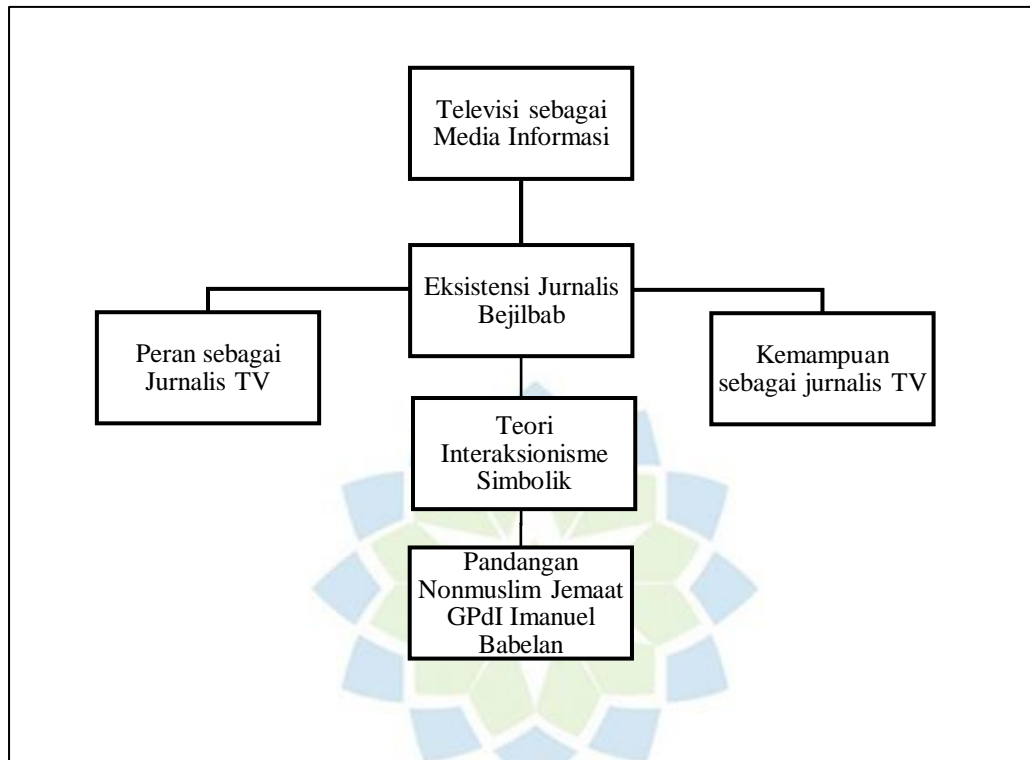
Premis pertama menyebutkan bahwa individu akan merespon situasi simbolik dalam lingkungannya. Menurut pandangan Mead, individu akan berusaha mempertimbangkan berbagai kemungkinan dalam pikirannya sebelum melakukan suatu tindakan. Pertimbangan dalam pikiran tersebut disebut sebagai proses mental tersembunyi. Saat proses tersebut berlangsung, individu akan berkomunikasi dengan dirinya sendiri dengan melibatkan simbol-simbol yang memiliki makna. Oleh karena itu, individu tidak akan secara langsung menanggapi setiap stimulus yang dituju kepadanya. Mereka cenderung akan memilih stimulus tertentu yang ingin ditanggapinya diantara stimulus-stimulus lain. Meskipun secara umum sebagian individu mempelajari bersama makna suatu objek selama kegiatan bersosialisasi, proses berpikir memungkinkan hasil bahwa setiap individu bisa memiliki makna yang berbeda terhadap objek yang sama.

1.6.2 Kerangka Konsep

Hubungan antara konsep-konsep yang menjadi acuan dalam penelitian ini digambarkan melalui skema berikut ini:



Gambar 1.1
Skema Penelitian



1. Nonmuslim

Muslim adalah istilah untuk orang-orang yang memeluk agama Islam. Oleh karena itu nonmuslim bisa diartikan sebagai orang yang tidak menganut kepercayaan agama Islam. Istilah nonmuslim di Indonesia akrab didengar sebagai penyebutan untuk orang-orang yang memeluk agama lain selain Islam, seperti Kristen, Protestan, Hindu, Budha, dan Kong Hu Cu.

2. Jurnalis

Jurnalis dapat diartikan sebagai profesi seseorang yang bertugas melakukan kegiatan jurnalistik di media massa, mulai dari pengumpulan fakta, pengolahan fakta, hingga penyebarluasan fakta dalam bentuk produk

jurnalistik yang utuh.

3. Jilbab

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia versi *online*, jilbab dimaknai sebagai kain penutup kepala, leher, hingga dada yang ukurannya lebar untuk dikenakan oleh wanita beragama Islam. Namun di Indonesia sendiri, jilbab identik dikenal sebagai kain yang menutupi kepala atau rambut yang dianggap sebagai salah satu sumber aurat wanita.

1.7 Langkah-Langkah Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada lingkungan Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Imanuel yang beralamat di Kavling Babelan Indah, Gang Sempura, RT 008/013 No.28 Kelurahan Kebalen, Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi. Pemilihan lokasi ini dipertimbangkan berdasarkan beberapa hal. Keragaman umat beragama yang bermukim di wilayah Kavling Babelan Indah menjadi salah satu kriteria yang kuat. GPdI Imanuel Babelan terletak pada sebuah pemukiman dimana penduduk yang memeluk agama Islam hidup berdampingan dengan rukun bersama penduduk nonmuslim. Selain itu, bangunan masjid dan mushola juga berdiri kokoh berdekatan dengan bangunan gereja. Karena terbiasa hidup bermasyarakat dengan menjaga kerukunan antar umat beragama, jemaat GPdI Imanuel yang mayoritas tinggal di wilayah tersebut diharapkan memiliki pandangan yang lebih luas tentang topik yang diteliti.

1.7.2 Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti mengadopsi paradigma konstruktivisme, yang menganggap bahwa realitas sosial bersifat relatif sebagaimana pembentukan pemahaman dari hasil konstruksi sosial. Asumsi paradigma ini dianggap penting karena memiliki kaitannya dengan konsep antarpribadi pada masyarakat. Atau dengan kata lain, konsep tersebut dapat mendeteksi bagaimana proses individu dalam memahami individu lainnya.

Begitupun dengan konstruksi pemahaman individu terhadap eksistensi wanita dengan ciri tertentu. Salah satu contohnya, berdasarkan hal yang terjadi dalam lingkungan sosial adalah adanya polemik penggunaan jilbab bagi wanita muslim. Jadi, konsep konstruktivisme dapat digunakan untuk membaca realitas pandangan atau sikap nonmuslim atas eksistensi jurnalis yang mengenakan jilbab di media televisi.

Sementara itu, pendekatan kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman secara spesifik terhadap gejala-gejala yang muncul dalam kehidupan sosial melalui perspektif informan. Pada pendekatan ini peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang mengkaji keadaan objek penelitian tanpa melalui perantara. Dengan kata lain sasaran yang dipusatkan dalam penelitian ini adalah data-data yang diperoleh secara langsung dari informan terpilih.

1.7.3 Metode Penelitian

Sebagaimana metode yang lazim digunakan pada penelitian kualitatif lainnya, peneliti melakukan penelitian ini melalui studi deskriptif. Penelitian deskriptif ditujukan untuk menjelaskan, menjabarkan, atau menerangkan aspek-aspek dari objek yang diteliti sesuai keadaan yang sebenarnya pada saat kegiatan penelitian berlangsung. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, tahap analisis dilakukan dengan penjabaran data dalam wujud kata-kata deskripsi, bukan angka-angka ataupun grafik. Data penelitian diuraikan sedemikian rupa ke dalam bentuk narasi dengan menuangkan pemikiran objektif peneliti atas fenomena yang diteliti.

Metode ini dipilih oleh peneliti untuk memperoleh gambaran secara detail dari masing-masing informan penelitian, yang kemudian diilustrasikan sebagaimana adanya mengenai pandangan mereka tentang keberadaan jurnalis berjilbab di media televisi.

1.7.4 Jenis Data

Berdasarkan bentuk penyajiannya, secara umum data dapat diklasifikasikan sebagai data kualitatif maupun kuantitatif. Mayoritas data yang tersaji dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang merupakan hasil analisis informasi berupa penjabaran secara verbal yang didapat dari informan. Data kualitatif bersifat non-numerik, oleh karena itu analisisnya pun tidak bisa diproses dalam bentuk angka.

1.7.5 Sumber Data

1.7.5.1 Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung melalui informan penelitian. Dengan kata lain, peneliti memperoleh secara langsung data yang dibutuhkan tanpa melalui perantara. Adapaun data primer ini peneliti peroleh melalui kegiatan wawancara mendalam kepada jemaat GPdI Imanuel Babelan yang memenuhi kriteria tertentu.

1.7.5.2 Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak dikumpulkan melalui orang yang berkepentingan terkait data tersebut. Dalam hal ini, peneliti akan mengambil informasi mengenai profil GPdI Imanuel Babelan melalui dokumen tertulis. Data ini nantinya akan diperoleh dari dokumen tertulis yang diarsipkan oleh pengurus gereja tersebut. Selain itu penulis juga akan menggunakan literatur berupa buku, jurnal, skripsi, dan dokumen lainnya untuk menunjang kelengkapan informasi yang dibutuhkan.

1.7.6 Informan atau Unit Analisis

Informan dalam penelitian ini diambil dari jajaran pengelola dan jemaat Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Imanuel Babelan. Jemaat GPdI Imanuel Babelan menganut agama Kristen Protestan dan masing-masing bertempat tinggal di lingkungan sekitar gereja tersebut. Pemilihannya dilaksanakan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu metode penentuan informan penelitian dengan mempertimbangkan sejumlah tolak ukur (Sugiyono, 2008). Tolak ukur yang

digunakan harus relevan dengan masalah penelitian agar data yang diperoleh mencapai kelengkapan informasi yang dibutuhkan.

Beberapa tolak ukur yang ditetapkan peneliti dalam menentukan informan antara lain;

1. Jemaat GPdI Imanuel Babelan yang mengetahui keberadaan jurnalis wanita berjilbab di televisi.
2. Jemaat GPdI Imanuel Babelan yang senang menonton tayangan berita di televisi
3. Jemaat GPdI Imanuel Babelan yang berusia produktif antara 15 sampai 64 tahun.

1.7.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh dan mengumpulkan data penelitian. Adapun cara-cara yang peneliti lakukan dalam proses pengumpulan data penelitian, antara lain:

1. Observasi

Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan ke lokasi penelitian, kemudian mencatat segala informasi yang potensial untuk dianalisis ke dalam data penelitian. Melalui observasi partisipasi, peneliti melibatkan diri ke dalam serangkaian aktivitas yang dilakukan informan penelitian dan mengambil peran sebagai pengamat. Teknik ini memungkinkan peneliti memahami secara langsung rangkaian peribadatan dan bentuk interaksi sosial yang dilakukan jemaat GPdI Imanuel Babelan, baik dengan sesama jemaat maupun dengan kelompok masyarakat lainnya.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah teknik pengambilan data melalui kegiatan tanya-jawab yang berlangsung secara lisan. Lebih kompleks dari teknik wawancara pada umumnya, wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan dengan membangun interaksi yang lebih intens antara pewawancara dengan informannya. Berlangsungnya proses wawancara mendalam ditujukan untuk menemukan informasi yang tidak bisa didapat pada tahap pengamatan objek penelitian secara langsung. Pada teknik wawancara ini, pertanyaan yang diajukan tidak menggunakan *guide* tertentu melainkan berjalan secara spontanitas sesuai apa yang dibutuhkan pada saat wawancara bersama dengan responden.

Pewawancara akan bersikap seolah-olah buta, dan menerima segala pernyataan yang didapat dari responden apa adanya. Meskipun begitu, pewawancara tetap harus memiliki pengetahuan dasar yang berkaitan dengan topik wawancara. Wawancara mendalam ini dilakukan kepada jemaat Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Imanuel wilayah Babelan untuk menghimpun data terkait pandangan pemeluk agama Kristen mengenai eksistensi jurnalis berjilbab di media televisi.

3. Dokumentasi

Tahap dokumentasi dilakukan dengan meninjau kembali berbagai literatur atau data yang relevan dengan objek penelitian. Adapun data yang digunakan berupa profil GPdI Imanuel Babelan, daftar jemaat, serta

dokumen tertulis lainnya yang dapat peneliti gunakan sebagai data dalam penelitian.

1.7.8 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penentuan tingkat keakuratan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dalam penelitian dengan objek yang diteliti. Pada tahap ini, peneliti memilih teknik triangulasi sumber sebagai langkah untuk menelusuri keakuratan informasi dari sejumlah sumber data (Gunawan, 2013). Teknik triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan melakukan pengecekan ulang informasi melalui sumber yang berlainan. Dikategorikan absah apabila hasil dari perbandingan informasi tersebut tidak saling bertentangan.

1.7.9 Teknik Analisis Data

Teknik yang diterapkan peneliti dalam menganalisis data yang telah dihimpun saat penelitian sesuai dengan kaidah yang berlaku secara umum. Pertama, peneliti mereduksi data penelitian. Kedua, peneliti menyajikan data yang telah direduksi secara deskriptif. Dan terakhir, peneliti menarik kesimpulan dari data yang tersaji.

1. Reduksi data

Pada tahap awal ini, analisis dilakukan dengan merangkum keseluruhan hasil wawancara terhadap informan, dengan menyeleksi poin-poin yang berhubungan dengan masalah utama penelitian.

2. Penyajian data

Selanjutnya rangkaian data yang telah dirangkum pada tahap sebelumnya dipaparkan secara deskriptif. Penyajian data ini memungkinkan peneliti menganalisis informasi yang tersaji secara utuh.

3. Penarikan kesimpulan

Pada tahapan akhir, data yang sudah dianalisis kemudian dapat ditarik kesimpulannya secara akurat berdasarkan informasi-informasi yang telah diperoleh selama penelitian berlangsung.

